

# Model internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran pada siswa sekolah dasar

Zahra Nur Rahmawati

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: zahrarahmawati4@gmail.com

## Kata Kunci:

Antikorupsi, internalisasi nilai, pendidikan karakter, koperasi kejujuran, sekolah dasar.

## Keywords:

Anti-corruption, internalization of values, character education, integrity cooperatives, elementary schools.

## ABSTRAK

Korupsi merupakan salah satu permasalahan serius yang berdampak pada kerugian ekonomi, kerusakan moral, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga publik, dan menghambat pembangunan nasional. Upaya pemberantasan korupsi tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan hukum, tetapi juga melalui pendidikan antikorupsi sejak usia dini untuk membentuk karakter berintegritas. Artikel ini bertujuan merumuskan model internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran pada siswa sekolah dasar sebagai strategi penguatan pendidikan

karakter. Model ini mengintegrasikan pendidikan antikorupsi, proses internalisasi nilai, dan praktik nyata melalui koperasi kejujuran sebagai media pembelajaran kontekstual. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, penguatan perilaku positif, dan pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya karakter siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menolak perilaku koruptif. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membangun budaya antikorupsi di sekolah dan masyarakat secara luas.

## ABSTRACT

Corruption is a serious problem that leads to economic losses, moral decay, a decline in public trust in public institutions, and hinders national development. Efforts to eradicate corruption cannot be achieved solely through legal measures but must also include anti-corruption education starting at an early age to foster integrity. This article aims to formulate a model for the internalization of anti-corruption values through an honesty cooperative among elementary school students as a strategy to strengthen character education. This model integrates anti-corruption education, the process of value internalization, and practical application through the "honesty cooperative" as a contextual learning medium. The process of value internalization is carried out through habit formation, teacher modeling, reinforcement of positive behavior, and direct experience, so that anti-corruption values such as honesty, responsibility, discipline, justice, and compassion are deeply ingrained in the students. The expected outcome is the development of student's character honest, disciplined, responsible, and capable of rejecting corrupt behavior. Thus, this model functions not only as a learning strategy but also as a preventive measure in building an anti-corruption culture within schools and the broader community.

## Pendahuluan

Salah satu persolan serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia yakni korupsi. Tindakan korupsi dapat dimaknai sebagai kebalikan dari kondisi yang



adil, benar, dan jujur. Dampak yang ditimbulkan pun sangat luas, mulai dari meningkatnya angka kemiskinan, kesenjangan sosial, hingga terhambatnya investasi yang berpengaruh pada menurunnya kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, serta kesejahteraan Masyarakat (Gufron et al., 2022). Selain menimbulkan kerugian ekonomi bagi negara, korupsi juga merusak nilai moral, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah, serta menghambat pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi tidak hanya dilakukan dengan cara hukum, tetapi juga perlu didukung oleh upaya pencegahan melalui pendidikan dengan menanamkan nilai integritas dan sikap antikorupsi sejak awal.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif teori identitas nasional, nilai-nilai moral seperti kejujuran dan integritas merupakan bagian dari sistem nilai bangsa yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk perilaku kolektif masyarakat (Faslah, 2024). Dengan demikian, pendidikan antikorupsi dapat dipahami sebagai proses penguatan identitas nasional melalui penanaman nilai kejujuran sejak dini.

Pada hakikatnya, Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Pada tahap ini siswa berada pada fase perkembangan yang fundamental dalam membangun nilai-nilai moral yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan, sehingga proses pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dasar. Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah (Rahmadani et al., 2025).

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum serta aktivitas pembelajaran di sekolah dasar. Nilai kejujuran merupakan salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak awal karena nilai tersebut berhubungan erat dengan pembentukan integritas dan perilaku antikorupsi. Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan, agar siswa tidak hanya memahami nilai tersebut secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah selain melalui pembelajaran di kelas. Lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai moral dan karakter akan membantu peserta didik membangun kebiasaan positif secara berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas sekolah diyakini mampu membentuk pribadi siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional (Arzaqi & Soleh, 2024).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa adalah melalui praktik koperasi kejujuran di sekolah. Koperasi kejujuran memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan transaksi

secara mandiri tanpa pengawasan langsung, sehingga siswa dilatih untuk bersikap jujur dalam mengambil dan membayar barang yang dibeli. Praktik langsung yang dijalankan siswa tersebut, selain memicu pemahaman konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut dalam tindakan nyata sebagai bagian dari pembentukan karakter antikorupsi sejak usia dini.

Namun demikian, implementasi koperasi kejujuran di sekolah sering kali belum didukung oleh model internalisasi nilai yang sistematis. Dalam praktiknya, koperasi kejujuran sering hanya dipahami sebagai fasilitas penjualan sederhana tanpa dimanfaatkan secara optimal sebagai media pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan suatu model konseptual yang dapat menjelaskan proses internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran pada siswa sekolah dasar sehingga kegiatan tersebut dapat berfungsi secara lebih efektif dalam membangun budaya integritas di lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk merumuskan model internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran pada siswa sekolah dasar sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan karakter dan budaya integritas dalam lingkungan pendidikan dasar.

## **Pembahasan**

### **Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar**

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya preventif yang berfungsi untuk menanamkan kesadaran etika, integritas, dan perilaku jujur sejak usia dini. Tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tentang korupsi, Pendidikan ini juga membimbing peserta didik agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan menghargai hak orang lain. Penerapan pendidikan antikorupsi pada tingkat sekolah dasar menjadi sangat penting karena pada fase peserta didik berada dalam tahap pembentukan karakter yang akan menjadi landasan moral sepanjang hidupnya (Isroani, 2023).

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif dan kontekstual, misalnya melalui diskusi kasus, permainan berbasis pendidikan karakter, serta simulasi aktivitas sosial. Melalui kegiatan tersebut, Peserta didik dapat memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka sekaligus mempraktikkan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari (Sa et al., 2025).

Di samping itu, pendidikan antikorupsi di sekolah dasar berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk budaya integritas di masyarakat, karena anak yang sejak dini dibiasakan bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab akan cenderung membawa serta nilai-nilai tersebut hingga dewasa, sehingga mampu menjunjung tinggi prinsip keadilan, integritas, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga harus diwujudkan dalam praktik nyata yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah, seperti pembiasaan perilaku jujur, budaya disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap saling menghargai. Peserta didik cenderung belajar melalui contoh yang mereka lihat sehari-hari, sehingga peran guru sebagai teladan juga sangat penting dalam proses ini. Upaya mencetak generasi yang tidak hanya memahami bahaya

korupsi, dapat didukung dengan lingkungan sekolah yang kondusif, aturan yang adil dan konsisten, serta budaya positif yang menanamkan nilai-nilai antikorupsi secara berkelanjutan, sehingga peserta didik dapat memiliki komitmen kuat untuk menolak dan mencegahnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter**

Internalisasi yaitu proses menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, sikap, nilai, perilaku (tingkah laku), praktik dan norma yang berlaku dalam diri individu (Alam, 2016). Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai moral agar menjadi bagian dari sikap dan perilaku individu. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kognitif berperan dalam membantu peserta didik memahami makna dan pentingnya suatu nilai. Pembiasaan perilaku dan praktik langsung memungkinkan nilai tersebut diterapkan secara nyata. Keteladanan guru menjadi faktor penting, karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat secara berulang. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan, internalisasi nilai dilakukan melalui pembelajaran kognitif, pembiasaan perilaku, keteladanan guru, dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari pemahaman nilai, penerimaan nilai, penerapan nilai, hingga pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Zahroh & Asyhari, 2024). Sebagai contoh, nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, seperti diskusi kasus, simulasi kegiatan sosial, permainan edukatif, serta pembiasaan dalam interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konsekuensi tindakan mereka dan mempraktikkan nilai-nilai antikorupsi secara langsung.

Lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai. Sekolah yang menekankan keteladanan, menerapkan aturan secara konsisten, dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif dapat memperkuat proses internalisasi nilai pada peserta didik. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, nilai-nilai antikorupsi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi benar-benar tertanam pada diri peserta didik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

### **Nilai-Nilai Antikorupsi pada Siswa**

Penanaman nilai-nilai antikorupsi pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi yaitu upaya pengendalian dan penurunan korupsi, mencakup keseluruhan usaha untuk mendorong generasi mendatang untuk menangkis serta secara tegas membantah setiap bentuk korupsi (Shobirin, 2014). Nilai-nilai antikorupsi yang perlu ditanamkan pada peserta didik meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kesederhanaan, keadilan, kepedulian, keberanian, dan kerja keras (Sri et al., 2025).

Nilai-nilai antikorupsi menjadi landasan krusial dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Kejujuran merupakan nilai utama yang perlu ditanamkan, yaitu sikap berkata sesuai dengan kenyataan, tidak berbohong, serta bersikap terbuka

terhadap diri sendiri maupun orang lain. Disiplin berfungsi sebagai faktor penentu keberhasilan melalui sikap konsisten dan tekun dalam menaati aturan serta memanfaatkan waktu secara tepat. Tanggung jawab menunjukkan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh serta kesiapan menerima segala akibat dari perbuatannya. Keadilan melengkapi nilai tersebut dengan menekankan sikap tidak memihak dan memperlakukan setiap orang secara setara serta proporsional.

Selain itu, keberanian diperlukan untuk membela kebenaran, mengakui kesalahan, serta menolak segala bentuk kecurangan. Kepedulian mencerminkan sikap empati terhadap orang lain yang diwujudkan melalui tindakan saling membantu dan memperhatikan lingkungan sekitar. Kerja keras mencerminkan usaha yang dilakukan secara tekun dan berkelanjutan tanpa mengandalkan cara instan. Kesederhanaan mengajarkan pola hidup tidak berlebihan serta mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Adapun kemandirian menunjukkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi permasalahan tanpa bergantung pada orang lain. Kesembilan nilai tersebut saling berkaitan dalam membentuk pribadi yang berintegritas serta mencegah perilaku koruptif dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses penanaman nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta pengalaman nyata. Misalnya, siswa dapat belajar tanggung jawab melalui tugas kelompok, disiplin melalui pengelolaan waktu, dan kejujuran melalui praktik transaksi koperasi kejujuran di sekolah. Selain membentuk karakter individu, penanaman nilai-nilai antikorupsi pada siswa juga memengaruhi budaya sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Anak yang sejak dini terbiasa bersikap jujur dan bertanggung jawab cenderung membentuk lingkungan yang menjunjung tinggi integritas, transparansi, dan keadilan.

### **Koperasi Kejujuran sebagai Media Pembelajaran**

Koperasi sekolah menjadi tempat belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian serta perilaku ekonomi berlandaskan asas kekeluargaan, sekaligus mendorong peserta didik untuk bersikap jujur (Riski et al., 2022). Koperasi kejujuran merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada peserta didik. Melalui koperasi ini, transaksi dilakukan secara mandiri oleh peserta didik tanpa pengawasan langsung dari guru. Dengan demikian, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas barang yang mereka beli serta pembayaran yang dilakukan, sekaligus membiasakan diri mereka untuk bersikap jujur.

Selain itu, koperasi kejujuran dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang refleksi dan kolaboratif. Media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat atau perantara yang digunakan untuk memudahkan proses belajar mengajar. Media merupakan alat pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Fadillah, 2020). Melalui kegiatan ini siswa dapat mengevaluasi pengalaman mereka, memahami konsekuensi tindakan, serta mendiskusikan cara meningkatkan perilaku jujur. Praktik ini membantu internalisasi nilai antikorupsi lebih mendalam karena siswa mengalami sendiri dampak dari perilaku jujur atau tidak jujur. Koperasi kejujuran juga mendorong

pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Ketika praktik ini dilakukan secara rutin, nilai kejujuran dan tanggung jawab akan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Dengan demikian, koperasi kejujuran berfungsi sebagai media strategis untuk menanamkan budaya antikorupsi di sekolah.

### **Model Internalisasi Nilai Antikorupsi melalui Koperasi Kejujuran**

Model internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran merupakan perpaduan antara pendidikan antikorupsi, proses internalisasi nilai, serta penerapan langsung di lingkungan sekolah dasar. Model ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tersebut mencakup beberapa komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan keadilan, serta dukungan lingkungan sekolah, seperti kebijakan, peran guru, dan budaya sekolah yang kondusif pada tahap input (Isroani, 2023).

Inti dari internalisasi nilai berada pada tahap proses yang dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, pembiasaan, yaitu kegiatan rutin peserta didik dalam bertransaksi di secara mandiri koperasi kejujuran sebagai bentuk latihan membangun perilaku jujur. Kedua, keteladanan, yaitu guru dan tenaga pendidik dapat menunjukkan perilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Ketiga, penguatan, yaitu pemberian apresiasi terhadap perilaku positif serta evaluasi terhadap pelanggaran yang terjadi. Keempat, pengalaman langsung, yaitu peserta didik merasakan sendiri konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dalam aktivitas koperasi kejujuran.

Dalam model ini, koperasi kejujuran berperan sebagai sarana utama yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran. Peserta didik tidak sekadar mengetahui nilai kejujuran, tetapi juga memahami dan merasakan makna nilai tersebut melalui praktik nyata. Hal ini memperkuat proses internalisasi sehingga nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Tahap keluaran dari model ini adalah terbentuknya karakter peserta didik yang berintegritas, yang ditandai dengan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta kemampuan menolak tindakan yang mengarah pada korupsi. Dalam jangka panjang, model ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap terbentuknya budaya antikorupsi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, model internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral serta komitmen terhadap nilai-nilai integritas.

### **Kesimpulan dan Saran**

Model internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran pada siswa sekolah dasar merupakan strategi efektif untuk membentuk karakter berintegritas sejak usia dini. Model ini mengintegrasikan pendidikan antikorupsi, internalisasi nilai, dan praktik nyata melalui koperasi kejujuran sebagai media pembelajaran. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian

ditanamkan dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengalaman langsung, yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya karakter siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menolak perilaku koruptif. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam membangun budaya antikorupsi di sekolah dan masyarakat.

Bagi sekolah, diharapkan dapat menerapkan koperasi kejujuran secara rutin dan sistematis sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai antikorupsi. Sekolah juga dianjurkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan sekolah agar peserta didik terbiasa menerapkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Bagi guru, diharapkan menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, serta secara konsisten memberikan penguatan berupa penghargaan terhadap perilaku positif dan evaluasi terhadap pelanggaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meneladani sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai antikorupsi.

Bagi peneliti, disarankan melakukan penelitian empiris untuk menilai efektivitas model internalisasi nilai antikorupsi melalui koperasi kejujuran dalam membentuk perilaku berintegritas pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model yang lebih sistematis dan aplikatif.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, disarankan menyusun kebijakan dan prdoman operasional yang mendukung penerapan koperasi kejujuran sebagai media pembelajaran karakter nilai antikorupsi di sekolah dasar. Kebijakan ini diharapkan mencakup standar pelaksanaan, strategi, dan evaluasi agar koperasi kejujuran dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk budaya integritas di sekolah.

## Daftar Pustaka

- Alam, L. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*. 1, 101–120.
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur 'an : KAJIAN*. 6(2), 1–8. <https://repository.uin-malang.ac.id/20994/>
- Fadillah, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Dengan Pemanfaatan Media Audio-Visual di Kelas Rendah*. 1(1).
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Gufon, G., Chamidah, D., & Firdausi, M. A. (2022). *Pendidikan anti korupsi berbasis islam untuk membangun zona integritas di kalangan mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Islamic-based anti-corruption education to build*

- integrity zones among Ma'had al-Jami'ah students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. <https://repository.uin-malang.ac.id/13574/>
- Isroani, F. (2023). *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik*. 6(2), 740–747.
- Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi, P., Pancasila, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Pamulang, U. (2025). *Pentingnya Penanaman Nilai—Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern*. 2.
- Riski, A., Utomo, P., & Mawarti, R. A. (2022). *Upaya mengembangkan karakter kejujuran melalui koperasi siswa di SMPN 2 Pamekasan*. 2(5), 495–502. <https://doi.org/10.17977/umo63v2i52022p495-502>
- Sa, R., Sofia, E., & Shofiyah, S. (2025). *Peningkatan Pemahaman Pendidikan Antikorupsi Melalui Edukasi Bagi Anak Muda Gen Z dalam Pemberantasan Korupsi di Sma Negeri 2 Kabupaten Tangerang Banten*. (3), 37–40.
- Shobirin, M. (2014). *Model Penanaman Nilai Antikorupsi di Sekolah Dasar*.
- Sri, A., Mumang, W., & Marsuki, A. (2025). *Penerapan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar: Sebuah Telaah Reflektif*. 6(November), 1004–1015.
- Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (2024). *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter*. 06(03), 17101–17111.